

***Self Disclosure* Anak yang Pindah Agama kepada Orang Tua**

Yohanna Tania, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

yayow95@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemaknaan dari *self disclosure* anak yang pindah agama kepada orang tua. Tidak semua orang mau mengaku kepada orang tuanya bahwa mereka sudah pindah agama. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu faktornya adalah takut menerima penolakan dari orang tua dan merasa dirinya berkhianat. Dengan melakukan *self disclosure*, anak akan mengungkapkan kepada orang tua bahwa mereka sudah pindah agama. Proses yang dilalui masing-masing orang memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Adapun juga dampak positif dan negatif yang dirasakan setelah melakukan *self disclosure*.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematik dengan metode fenomenologi untuk menjabarkan proses *self disclosure* yang dilakukan anak kepada orang tuanya. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada orang yang berasal dari agama Katolik, Islam, Buddha dan Konghucu yang telah pindah ke agama Kristen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses *self disclosure*, iman adalah penyebab awal *self disclosure*. Selanjutnya informan menyiapkan hati sebelum mulai mengaku kepada orang tuanya. Selain itu proses negosiasi terjadi selama *self disclosure* berlangsung baik dari anak maupun orang tua. Keterbukaan dalam *self disclosure* yang berdampak positif pada kedalaman hubungan dengan orang tua. Sementara itu penolakan sosial adalah kekurangan yang umum terjadi dalam *self disclosure*.

Kata Kunci: Komunikasi, *self disclosure*, pindah agama, fenomenologi

Pendahuluan

Agama atau keyakinan merupakan hal yang paling sensitif dalam topik pembicaraan apalagi jika pelaku komunikasi memiliki agama yang berbeda. Hal ini sangat potensial menimbulkan konflik di berbagai wilayah. Penelitian oleh PEW Research yang berjudul “*Latest Trends in Religious Restrictions and Hostilities*” (2015) menemukan data bahwa sepertiga dari 198 negara yang diteliti mengalami konflik agama yang tinggi bahkan sangat tinggi. Konflik agama ini termanifestasi antara lain dalam bentuk kekerasan terorisme atau intimidasi.

Bagi setiap orang, agama atau keyakinan sendiri diperkenalkan pertama kali oleh keluarganya. Hal ini dikarenakan keluarga adalah lingkungan sosial yang pertama bagi seseorang. Menurut Posman (dalam Amran, 2010, p.42), salah satu fungsi keluarga dalam hubungan orang tua dengan anak adalah sebagai sarana pewarisan

budaya bagi anak misal dalam hal agama, kebudayaan, pendidikan, ekonomi dan lain-lain. Menurut Jalauddin (dalam Fathiyah, 2007, p.2) pengenalan ajaran agama sejak dini sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama anak. Dalam hal ini, orang tua sangat berperan penting untuk menanamkan nilai agama kepada anak semenjak dini mengingat keluarga adalah lingkungan sosial pertama seorang anak untuk berinteraksi.

Melihat teori yang ada, nilai agama yang diajarkan orang tua kepada anaknya akan tertanam pada diri anak dan menjadi dasar dan prinsip hidup bagi anak itu karena sudah ditanamkan semenjak dini. Namun yang terjadi adalah adanya beberapa anak tidak menjadikan nilai agama yang ditanamkan orang tuanya sebagai dasar hidup mereka. Seperti Caca (nama samaran), gadis berusia 24 tahun yang semenjak kecil diajarkan dan dididik mengenai agama Katolik. Ia sedari kecil selalu beribadah dalam ajaran Katolik. Namun apa yang sudah tertanam dalam dirinya tidak lagi dilakukannya dan ia memilih untuk berpindah ke agama Kristen. Hal serupa juga dialami oleh Vina (nama samaran), gadis berusia 19 tahun yang dari kecil beragama Islam namun semenjak Februari 2015 memutuskan untuk berpindah ke agama Kristen.

Keterbukaan Vina saat berpindah agama tidak ditunjukkan kepada orang tuanya dengan alasan sangat takut adanya penolakan dari orang tua. Faktor lain yang menyebabkan ketidakterbukaan ini menurut Caca karena itu hal yang tabu dalam keluarganya karena dianggap berkhianat. Menurut Julia T. Wood (1997, p.207) pengungkapan diri (*self disclosure*) berarti mengungkapkan informasi tentang diri kita yang biasanya tidak diketahui orang lain.

Self disclosure dalam hubungan anak dengan orang tua dapat diartikan sebagai pemberian informasi tentang diri anak kepada orang tuanya. Dari fenomena ini, saat beberapa anak memiliki kesulitan dan ketakutan untuk melakukan *self disclosure*, Indra (nama samaran) yang awalnya diam-diam saat dibaptis akhirnya setelah dua minggu ia mengaku kepada orang tuanya yang beragama Buddha. Keputusan Caca, Vina dan Indra dalam melakukan *self disclosure* kepada orang tua mereka dilakukan adalah untuk mendapatkan penerimaan dari orang tua mereka bahwa mereka sudah pindah agama. Ketiganya mengungkapkan bahwa tidak ingin untuk terus menutup-nutupi dan berpura-pura di hadapan orang tua mereka, sehingga akhirnya mereka melakukan *self disclosure*, walaupun tetap memiliki rasa takut kepada orang tua mereka masing-masing. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut, bagaimanakah proses *self disclosure* anak yang pindah agama kepada orang tua?

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito (2007, p.5) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang untuk membentuk sebuah hubungan, komunikasi ini dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kesamaan. Komunikasi interpersonal



juga bisa diartikan sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2004, p.73). Komunikasi interpersonal juga termasuk komunikasi antara anak dengan ayahnya, pengusaha dengan karyawan, kakak beradik, guru dan murid, pasangan kekasih, dua teman dan sebagainya.

Dalam melakukan komunikasi interpersonal, seseorang akan memiliki beberapa kriteria/faktor. Menurut Adler dan Rodman (1991, p.150), faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang memilih partner dalam menjalin sebuah hubungan, yaitu *appearance* atau penampilan, *similarity* atau kemiripan, *complimentarity* atau pemuasan keinginan, *rewards* atau penghargaan, *proximity* atau kedekatan dan yang terakhir adalah adanya *disclosure* atau pengungkapan.

Self Disclosure

Menurut DeVito (2007), *self disclosure* adalah mengkomunikasikan informasi mengenai diri kita sendiri kepada orang lain. Dalam kajian komunikasi interpersonal, *self disclosure* merupakan salah satu pendekatan yang paling penting. *Self disclosure* menurut Julia T. Wood adalah mengungkapkan informasi tentang diri kita yang biasanya tidak diketahui oleh orang lain (1997, p.207). Pengungkapan diri melibatkan informasi yang kita komunikasikan kepada orang lain secara bebas atau informasi yang biasanya kita sembunyikan, bisa jadi menjadi sebuah informasi baru atau menjelaskan perasaan kita (DeVito, 2007, p.106).

Self disclosure melibatkan sedikitnya satu orang lain (tidak bisa menjadi sebuah komunikasi intrapersonal) karena informasi yang diberikan harus diterima dan dimengerti oleh orang lain yang mendengarkannya. DeVito mengatakan bahwa *self disclosure* ini bisa bervariasi informasinya mulai dari yang tidak signifikan hingga keterbukaan yang paling tinggi dan sangat personal. Maka pada umumnya dalam melakukan pengungkapan diri seseorang akan memilih dan mempertimbangkan apa, kapan, bagaimana dan kepada siapa ia melakukan pengungkapan diri.

Alasan utama pentingnya *self disclosure* adalah bahwa ini perlu untuk membina hubungan yang bermakna di antara dua orang. Menurut DeVito (2007, p.106) dengan pengungkapan diri, kita memberitahu mereka bahwa kita mempercayai mereka dan memutuskan untuk membina hubungan yang jujur dan terbuka, bukan sekadar hubungan yang seadanya.

Tingkatan dalam Self Disclosure

Untuk mengklasifikasikan kedalaman dari keterbukaan atau *self disclosure* adalah dengan melihat tipe dari informasi yang kita ungkapkan (Adler & Rodman, 1991, p.170). Tipe-tipe tersebut dapat dilihat melalui ilustrasi sebagai berikut:

a) Klise (*Cliches*)

Adalah bagian terluar dari lingkaran tingkatan *self disclosure*. Bagian klise ini adalah bagian yang tersusun dan merupakan bagian dari respon terhadap situasi

sosial. Pada bagian ini merupakan taraf pengungkapan diri yang paling lemah atau dangkal, walaupun terdapat keterbukaan diantara individu, tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi sekedar kesopanan.

b) Fakta (*Facts*)

Pada bagian ini, tidak semua pernyataan yang berupa fakta termasuk dalam bagian *self disclosure*. Adapun beberapa kriterianya adalah bersifat penting, disengaja untuk diungkapkan dan tidak atau belum diketahui oleh pihak sebaliknya. Pada bagian ini, yang diungkapkan hanyalah tentang orang lain atau hal-hal diluar dirinya. Walaupun pada tingkat ini isi komunikasi lebih mendalam tetapi pada tingkat ini individu tidak mengungkapkan diri.

c) Opini (*Opinion*)

Pada bagian ini individu mengatakan apa yang ada dalam pikiran. Tingkatan opini menyatakan gagasan atau pendapat sudah mulai dijalin hubungan yang erat. Individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain.

d) Perasaan (*Feeling*)

Pada bagian perasaan hampir serupa dengan opini namun memiliki beberapa perbedaan mendalam. Dalam tingkatan ini pengungkapan lebih didasarkan pada apa yang ada dalam hati atau yang dirasakan. Setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat setiap individu dapat berbeda-beda. Setiap hubungan yang menginginkan pertemuan antar pribadi yang sungguh-sungguh haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka dan menyarankan perasaan-perasaan yang mendalam.

Konversi Agama

Menurut Heirich (dalam Firmanto, 2012, p.18) konversi agama adalah adalah suatu tindakan dengan mana seseorang atau kelompok masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Konversi bisa diartikan juga sebagai suatu tindakan dengan mana seseorang atau kelompok mengadakan perubahan yang mendalam mengenai pengalaman dan tingkat keterlibatannya dalam agamanya ketingkat yang lebih tinggi.

Orang yang melakukan konversi agama memiliki beberapa faktor penyebabnya. Menurut Heirich (dalam Firmanto, 2012, p.20) ada empat faktor penyebab orang masuk atau pindah agama, antara lain:

1. Kalangan Teologi: faktor pengaruh ilahi
2. Kalangan Psikologi: pembebasan dari tekanan batin
3. Kalangan Pendidikan: situasi pendidikan
4. Kalangan Sosial: aneka pengaruh sosial

Fenomenologi

Istilah fenomenologi sering diartikan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang kesadaran dari perspektif pertama seseorang (Moleong, 2009). Hal ini dapat diartikan bahwa fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada

pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia (Moleong, 2009, p.15). Pendekatan fenomenologi menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan fakta atau penyebab. Penyelidikan fenomenologis bermula dari diam. Keadaan diam merupakan upaya menangkap apa yang dipelajari dengan menekankan pada aspek-aspek subjektif dari perilaku manusia. Sehingga, pada dasarnya peneliti berusaha memahami subjek dari sudut pandang subjek itu sendiri. Saat ini fenomenologi lebih dikenal sebagai suatu disiplin ilmu yang kompleks karena memiliki metode dan dasar filsafat yang komperhensif dan mandiri. Pada dasarnya, fenomenologi mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran yang terdiri dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, dll. Struktur bentuk kesadaran inilah yang disebut Husserl dengan kesengajaan (Kuswarno, 2009, p.22).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi transedental yang mempelajari objek dalam kesadaran murni mereka, artinya sebuah kondisi dibalik sebuah pengalaman mereka untuk mengetahui makna dan isi pengalaman terselubung langsung dengan objek.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Soejono dan Abdurrahman (2005) jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll (Moleong, 2009, p.4). Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menggali secara mendalam mengenai bagaimanakah *self disclosure* anak yang pindah agama kepada orang tuanya.

Dalam penelitian ini, dengan fenomena *self disclosure* anak yang pindah agama kepada orang tuanya menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fenomenologi mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis (Kuswarno, 2009, p.2).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode fenomenologi untuk mendapatkan gambaran-gambaran yang mendalam dari sebuah fenomena/kejadian dan makna dalam hidup tentang suatu gejala atau kegiatan yang dialami oleh objek yang diteliti. Pada penelitian fenomenologi ini, peneliti menggunakan tahapan fenomenologi menurut Husserl, antara lain (dalam Kuswarno, 2009, p.48):

- *Epoche*, adalah pemutusan hubungan dengan pangalaman dan pengetahuan, yang kita miliki sebelumnya. *Epoche* membuat kita masuk ke dalam dunia internal yang murni, sehingga memudahkan untuk pemahaman akan diri dan orang lain. Sehingga pada praktiknya, *epoche* memerlukan kehadiran, perhatian dan konsentrasi, demi mencapai cara pandang yang radikal.
- Reduksi Fenomenologi, tidak hanya sebagai cara untuk melihat, namun juga cara untuk mendengar suatu fenomena dengan kesadaran dan hati-hati. Reduksi akan membawa kita kembali pada bagaimana kita mengalami sesuatu, berikut adalah tahap-tahap yang terjadi dalam reduksi fenomenologi:
 1. *Bracketing*, proses penempatan fenomena dalam keranjang (memisahkan hal yang dapat mengganggu untuk memunculkan kemurniannya).
 2. *Horizontalizing*, membandingkan dengan persepsi orang lain mengenai fenomena yang diamati, sekaligus mengkoreksi dan melengkapi proses *bracketing*.
 3. *Horizon*, proses menemukan esensi dari fenomena yang murni atau sudah terlepas dari persepsi orang lain.
 4. Menggolongkan horizon ke dalam tema-tema tertentu dan mengorganisasikannya ke dalam deskripsi tekstural dari fenomena yang relevan.
- Variasi Imajinasi, mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, dan pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan dan fungsi yang berbeda. Target dari variasi ini adalah makna dan bergantung dari intuisi sebagai jalan untuk mengintegrasikan struktur ke dalam esensi fenomena.
- Sintesis Makna dan Esensi, berupa integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. Dengan demikian tahapan ini adalah tahap penegakkan pengetahuan mengenai hakikat.

Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah *self disclosure* dan subjek dalam penelitian ini adalah anak yang pindah agama kepada orang tuanya. *Self disclosure* ini dapat dilihat melalui tingkatan, karakter, fungsi, faktor, dan model *self disclosure*.

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan 4 informan. Empat informan ini adalah orang yang sudah melakukan *self disclosure* kepada orang tua mereka. Adapun kriteria yang dibutuhkan adalah anak yang telah mengambil keputusan pribadi untuk pindah agama dari agama orang tuanya yang telah ditanamkan kepadanya semenjak kecil. Masing-masing informan berasal dari agama yang berbeda yaitu Katolik, Buddha, Konghucu dan Islam dan mereka semua pindah ke agama Kristen.

Analisis Data

Pada tahapan peneltian fenomenologi, Husserl memberikan 6 tahapan dalam analisis data fenomenologi (Moustakas, 1994, p.120), yaitu:

1. *Horizontalizing* data yang diperoleh. Yaitu kegiatan melengkapi data dari berbagai sumber, sudut pandang lain. Termasuk pertanyaan-pertanyaan lain yang relevan dengan topic penelitian dan data lain yang memiliki nilai sama.
2. Membuat daftar makna dan unit makna.
3. Mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok atau tema-tema tertentu. Usahakan jangan sampai ada pernyataan yang tumpang tindih atau berulang.
4. Membuat penjelasan atau deskripsi tekstual.
5. Membuat deskripsi struktural.
6. Menyatukan deskripsi tekstual dan struktural guna menghasilkan makna dan esensi fenomena yang dikonstruksikan.

Temuan Data

Diluar dari pembahasan teori yang ada mengenai *self disclosure*, peneliti menemukan data baru seperti berikut ini:

Iman akan Tuhan Yesus

Informan pada mulanya yang pindah ke agama Kristen, terlebih dahulu percaya kepada Tuhan Yesus. Iman ini muncul saat mereka percaya kepada Tuhan dan semenjak mereka percaya, mereka sudah pindah ke agama Kristen. Konversi agama adalah perubahan dari adanya sistem keyakinan terhadap suatu komitmen iman atau keyakinan. Dengan adanya komitmen iman dan berpindah kepercayaan yang berlawanan, maka seseorang sudah berpindah agama. Adanya status mereka yang sudah pindah agama dan tidak memberitahu orang tuanya, maka otomatis dibutuhkan *self disclosure* kepada orang tua mereka.

Iman yang dimiliki informan juga tidak terlepas dari agama Kristen karena mereka percaya kepada Tuhan Yesus, dan iman orang Kristen adalah mempercayai Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat pribadi masing-masing orang.

Kesiapan Hati Pribadi

Proses *self disclosure* masing-masing informan diawali dengan perasaan gelisah, tidak tenang, tidak damai sejahtera. Bahkan ada yang menganggap dirinya telah berbohong kepada orang tuanya. Perasaan-perasaan ini memicu masing-masing informan untuk melakukan *self disclosure* kepada orang tuanya. Karena perasaan gelisah, tidak tenang dan tidak damai sejahtera ini, setiap informan pasti melakukan persiapan sebelum mereka akhirnya mengaku kepada orang tuanya. Dalam hal ini, mereka akan mempersiapkan bagaimana cara mereka untuk berbicara dengan sebaik-baiknya kepada orang tuanya.

Dari data ini, bisa dilihat bahwa ada komunikasi intrapribadi bagi masing-masing informan. Mereka melakukan meditasi yang dalam jangka waktu tertentu mereka menganalisis apa yang harus mereka katakan kepada orang tua, kapan akan mulai *self disclosure*, bagaimana mengungkapkannya, lalu menganalisis kira-kira bagaimana reaksi orang tuanya, kemudian setelah itu mereka mengambil langkah untuk menyikapi dan bertindak dari apa yang telah mereka pikirkan. Masing-masing informan memiliki jangka waktu yang berbeda-beda. Ini kembali lagi dari bagaimana proses komunikasi intrapersonal mereka masing-masing.

Selain itu, mereka juga mendengarkan isi hati nurani mereka saat berpikir untuk ingin mengungkapkan bahwa mereka sudah pindah agama kepada orang tuanya. Para informan sendiri menganggap bahwa mereka sudah berbohong kepada orang tua, bahkan berkhianat. Mereka menganggap bahwa mereka sudah berbohong dan berkhianat atas dasar hati nurani mereka yang melihat bahwa perbuatan yang telah mereka lakukan, yaitu pindah agama dengan tidak meminta ijin sama saja dengan berbohong dan berkhianat kepada orang tua yang semenjak kecil sudah memberi ajaran dan nilai agama kepada mereka.

Negosiasi

Dalam *self disclosure*, ada proses negosiasi yang dilakukan. Negosiasi ini bisa dari orang tua yang awalnya kurang menerima, maupun dari informan yang berusaha agar orang tuanya bisa menerima pengakuan mereka. Menurut Maddux (1991, p.5) negosiasi adalah proses yang kita gunakan untuk memenuhi kebutuhan kita ketika seseorang yang lain mengendalikan apa yang kita inginkan. Setiap keinginan yang hendak kita penuhi, setiap kebutuhan yang kita rasa harus penuhi, adalah situasi yang potensial untuk negosiasi. Negosiasi menyangkut pemecahan konflik antara dua pihak atau lebih. Selain itu, negosiasi antarindividu umumnya terjadi karena salah satu mempunyai sesuatu yang diinginkan pihak lain dan bersedia bertawaran untuk mendapatkannya.

Keterbukaan

Dampak yang informan rasakan juga dari keterbukaan ini adalah penerimaan dari orang tua mereka. Melalui konsep *johari windows*, pada awalnya informan menutupi kepada orang tuanya bahwa mereka sudah pindah agama. Pada tahap itu, informasi itu masuk pada kuadran daerah tertutup (*hidden self*). Menurut DeVito (1997, p.57) daerah tertutup ini mengandung semua hal yang kita ketahui tentang diri sendiri namun hanya disimpan untuk diri sendiri. Bagian ini adalah bagian dimana kita merahasiakan sesuatu tentang diri sendiri dan tentang orang lain. Namun setelah mengaku, informasi yang ada di daerah tertutup ini beralih ke daerah terbuka, dimana informasi itu diketahui oleh diri sendiri dan orang lain, dalam konteks ini orang tua. Hal ini menunjukkan adanya pelebaran daerah terbuka informan kepada orang tuanya karena telah melakukan *self disclosure*.

Menurut Hardjana (2003, p.107), dalam proses komunikasi interpersonal, orang tidak hanya dapat saling bertukar informasi dan pikiran, membahas masalah, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan atasnya, tetapi juga berbagi pengalaman. Berbagi pengalaman hidup adalah pembicaraan antara dua orang

atau lebih dimana para pesertanya saling menyampaikan apa yang telah mereka alami dalam hal yang menjadi bahan pembicaraan. Tujuannya adalah untuk saling bertukar pengalaman dan saling belajar dari pengalaman hidup masing-masing guna memperkaya hidup pribadi.

Salah satu tingkat komunikasi adalah komunikasi dari hati ke hati (Hardjana, 2003, p.109). Komunikasi dari hati ke hati adalah komunikasi di mana orang yang saling berhubungan mengungkapkan perasaan masing-masing. Mereka tidak hanya saling berbicara tentang hal, urusan, perkara, dan masalah, tetapi juga keprihatinan, kekhawatiran, kegembiraan, harapan dan cita-cita. Dalam komunikasi, mereka yang terlibat saling membuka diri mereka berkaitan dengan hal yang menjadi bahan pembicaraan.

Dari keterbukaan yang mereka ungkapkan, mereka bisa merasakan orang tua yang menerima mereka dengan alasan-alasan mereka. Hal ini dikarenakan mereka sudah mengungkapkan isi hati mereka dan tidak menutup-nutupinya lagi. Di sini, *self disclosure* yang dilakukan melalui tahap komunikasi hati ke hati dimana orang tua dan anak sama-sama membuka diri mereka dan menyampaikan pengalaman, pikiran dan perasaan mereka. Sehingga dari komunikasi hati ke hati ini tercipta saling percaya dan saling dukung satu sama lainnya.

Kedalaman Hubungan

Setelah melakukan *self disclosure*, para informan bisa merasakan adanya kedalaman hubungan kepada orang tua mereka masing-masing. DeVito (1997, p.63) juga mengungkapkan bahwa salah satu keuntungan *self disclosure* adalah kedalaman hubungan. DeVito menjelaskan bahwa alasan utama dari *self disclosure* adalah hal ini penting untuk membina hubungan yang bermakna diantara dua orang. Tanpa pengungkapan diri, hubungan yang mendalam dan bermakna tidak akan terjadi.

Seperti yang diungkapkan Hardjana (2003, p.109), salah satu tingkat komunikasi interpersonal adalah komunikasi dari hati ke hati. Komunikasi ini tercipta rasa saling percaya dan saling mendukung. Karena rasa saling percaya dan mendukung ini terciptalah hubungan yang lebih dalam lagi antar pelaku komunikasi.

Penolakan Sosial

Setelah melakukan *self disclosure*, ada dampak yang dirasakan yaitu adanya penolakan. Menurut DeVito (1997, p.65), salah satu kekurangan *self disclosure* adalah penolakan pribadi dan sosial. Pengungkapan diri biasanya dilakukan pada yang yang dipercaya, yang dianggap akan mendukung pengungkapan diri. Namun, orang-orang tersebut juga memungkinkan untuk menolak kita.

Menurut Stuart (dalam Cangara, 2009, p.165), semua peristiwa komunikasi yang dilakukan secara terencana mempunyai tujuan, yakni mempengaruhi khalayak atau penerima. Pengaruh atau efek ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh adalah salah satu elemen dalam komunikasi yang sangat penting untuk mengetahui berhasil tidaknya komunikasi yang kita inginkan. Pengaruh bisa

terjadi dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku (Cangara, 2009, p.165).

Dari proses komunikasi interpersonal melalui *self disclosure*, pengaruh yang dirasakan justru kebanyakan bukan dari orang tua informan, tetapi kepada keluarga besar. Pengaruh yang terjadi juga lebih kepada pengaruh perilaku keluarga besar yang menolak dan tidak menerima kepindahan agama informan. Dari proses *self disclosure*, pengaruh ini juga sangat berhubungan erat karena mulai dari informasi yang awalnya dirahasiakan lalu diungkapkan kepada orang tua.

Simpulan

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini menemukan beberapa hal yang berhubungan dengan proses *self disclosure* anak yang pindah agama kepada orang tua. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara dengan Indra, Caca, Vina dan Lisa yang masing-masing berasal dari agama Buddha, Katolik, Islam dan Konghucu lalu pindah ke agama Kristen. Peneliti menemukan bahwa dalam proses *self disclosure* ini dibutuhkan adanya kesiapan hati, ada negosiasi dalam proses komunikasinya, penolakan sosial sebagai dampak negatif, memiliki iman akan Tuhan Yesus, keterbukaan kepada orang tua dan kedalaman hubungan sebagai dampak positif.

Dalam proses *self disclosure*, ada komitmen iman akan Tuhan Yesus sebagai awal dari adanya proses *self disclosure*. Hal ini ditemukan karena orang dianggap sudah pindah agama saat mereka menyatakan komitmen iman mereka kepada kepercayaan yang berlawanan dengan sebelumnya. Dalam penelitian ini, semua informan pindah ke agama Kristen. Bagi agama Kristen, pernyataan iman mereka yaitu dengan mempercayai Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat pribadi mereka masing-masing.

Kemudian sebelum mulai untuk mengungkapkan diri kepada orang tua masing-masing, para informan mengaku takut, tidak tenang dan tidak damai sejahtera. Karena adanya hal-hal ini membuat informan harus benar-benar meyakinkan diri mereka sendiri agar siap untuk melakukan *self disclosure* kepada orang tua mereka. Setelah mereka siap untuk mengaku, dalam proses komunikasinya, para informan dan orang tua terlihat melakukan negosiasi. Negosiasi ini dilakukan oleh orang tua dan anak agar sama-sama bisa mendapat pemecahan masalah yang ada. Selain itu negosiasi dilakukan untuk mengendalikan lawan bicara untuk memenuhi keinginan mereka.

Hasil temuan juga menjelaskan bahwa setelah melakukan *self disclosure* ada dampak yang dirasakan, baik positif maupun negatif. Dampak negatif yang dirasakan adalah adanya penolakan sosial yang diterima oleh masing-masing informan. Penolakan ini menjadi sangat umum terjadi karena tidak semua orang bisa menerima situasi bahwa orang pindah ke agama lain. Selain ini ada juga dampak positif yang dirasakan yaitu adanya kedalaman hubungan antara anak

dengan orang tua mereka. Ditemukan juga kedalaman hubungan ini dipengaruhi oleh keterbukaan seorang anak selama melakukan *self disclosure*. Anak yang terbuka dan mengatakan semua apa yang ia rasakan, kemungkinan besar berpengaruh kepada orang tua yang juga memahami apa yang anaknya rasakan. Karena adanya kesamaan pikiran dan perasaan, akhirnya keterbukaan ini berdampak kepada hubungan anak dan orang tua yang semakin harmonis dan semakin dekat satu dengan yang lainnya. Berbalikan dengan yang terbuka, Vina yang memilih untuk tidak terlalu terbuka dengan ibunya pada akhirnya mengalami kerenggangan hubungan dari sebelumnya.

Daftar Referensi

- Adler, R. B., Rodman, G. (1991). *Understanding Human Communication 4th ed.* United States of America: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Amran, A. A. (2010). *Komunikasi Antar Pribadi Orangtua dan Anak dalam Menanamkan Pengetahuan Bahasa Daerah (Studi Deskriptif pada Orangtua dan Anak di Lingkungan III Kelurahan Tembung-Kecamatan Medan Tembung)*. Retrieved Maret 30, 2016, from <http://id-text.123doc.org/document/30346-komunikasi-antar-pribadi-orangtua-dan-anak-dalam-menanamkan-pengetahuan-bahasa-daerah-studi-deskriptif-pada-orangtua-dan-anak-di-lingkungan-iii-kelurahan-tembung-kecamatan-medan-tembung.htm>
- Cangara, H. H. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi Rev. ed.* Jakarta: Rajawali Pers.
- DeVito, J. A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia 5th ed.* Jakarta: Professional Books.
- DeVito, J.A. (2007). *The Interpersonal Communication Book 11th ed.* New York: Perason International Inc.
- Fathiyah, K. N. (2007, May). Problem, Dampak, dan Solusi Transformasi Nilai-Nilai Agama pada Anak Prasekolah. *Dinamika Pendidikan No. 1/ Th. XIV/ Mei 2007*. Retrieved Februari 21, 2016, from <http://eprints.uny.ac.id/4875/>
- Firmanto, H. (2012). *Konversi Agama (Studi Kasus tentang Faktor-Faktor Penyebab dan Dampak Sosial Perpindahan Agama dari Hindu ke Kristen Protestan di Bukitsari, Bali)*. Retrieved Februari 21, 2016, from <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/2973>
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi (Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian)*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Maddux, R. B. (1991). *Negosiasi yang Berhasil*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2004). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE Publications, Inc.
- PEW Research Center. (2015, February). Latest Trends in Religious Restrictions and Hostilities. *PEW-Templeton Global Religious Futures Project*.
- Soejono & Abdurrahman. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.

Wood, J. T. (1997). *Communication in Our Lives*. California: Belmont.